

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri pertambangan memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian global, menyediakan bahan baku untuk berbagai sektor, mulai dari konstruksi hingga energi. Namun, kegiatan pertambangan juga sering kali diiringi dengan dampak negatif yang signifikan terhadap lingkungan. Dalam hal ini, aktivitas pertambangan dapat merubah secara total struktur iklim serta lapisan tanah dan juga menghilangkan fungsi hutan sebagai pengelola air, pengendalian erosi, dan pemasok oksigen serta dampak sosial. Dalam hal ini kegiatan pertambangan akan mengubah keadaan lingkungan. Oleh karena itu segala kegiatan pertambangan harus diusahakan untuk memperhatikan keseimbangan alam guna menghindari pencemaran yang timbul oleh aktivitas pertambangan tersebut (Renaldi, 2019). Hal ini mendorong perusahaan untuk mengadopsi prinsip-prinsip keberlanjutan yang lebih ketat dan transparansi.

Perusahaan tambang kini dituntut untuk tidak hanya mematuhi regulasi yang ada, tetapi juga mengadopsi kebijakan lingkungan yang proaktif. Investor dan konsumen semakin memperhatikan bagaimana perusahaan mengelola dampak lingkungan dari operasi mereka. Tekanan ini sering kali berasal dari harapan untuk mengurangi jejak karbon, meminimalkan limbah, dan berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan secara keseluruhan. Oleh karena itu, banyak perusahaan tambang yang berinvestasi dalam teknologi ramah lingkungan dan inisiatif yang berfokus pada keberlanjutan.

Sektor pertambangan memiliki kontribusi yang besar dalam meningkatkan pendapatan negara, namun berkontribusi sangat besar juga pada degradasi lingkungan atau pencemaran lingkungan. Hal ini dibuktikan oleh jaringan advokasi tambang (JATAM) yang menjabarkan pada tahun 2020 terjadi 22 kasus pencemaran lingkungan, tiga belas kasus perampasan lahan, delapan kasus kriminalisasi warga penolakan tambang, dua kasus pemutusan hubungan kerja, dan 3092 lubang tambang dibiarkan hingga menciptakan pencemaran lingkungan (Betahita.id, 2021). Kasus pencemaran lingkungan akibat pertambangan juga terjadi di Kalimantan Utara, tunggul limbah Perusahaan PT. Kayana Putra Utama Coal (KPUC) mengalami kebocoran dan mencemari sungai Malinau. Selain itu perusahaan juga menyebabkan konflik kepada masyarakat sekitar dengan kasus tindakan merampas atau menguasai tanah dan lahan secara paksa di Kalimantan Utara hingga menyebabkan pelanggaran tata ruang (Syahni, 2021).

Kasus yang awalnya bermula dari kerusakan lingkungan akan berdampak pada kehidupan masyarakat karena menyebabkan turunnya kualitas hidup masyarakat akibat kesehatan dan akan berdampak pada kemiskinan. Kasus tersebut membuktikan bahwa pertambangan bukan hanya dikhawatirkan mengganggu keseimbangan lingkungan namun juga berhubungan langsung dengan keseimbangan sosial kemasyarakatan akibat tata kelola perusahaan yang kurang dalam menangani masalah lingkungan (Bidin, 2022). Oleh karena itu, penting bagi perusahaan tambang untuk menerapkan kegiatan yang lebih baik agar dapat meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat, serta menjaga kesejahteraan sosial secara keseluruhan.

Solusi dari kasus lingkungan yang berdampak pada kehidupan bermasyarakat adalah dengan memerintahkan perusahaan menjalankan bisnis yang memperhatikan lingkungan dan sosial. Pemerintah Indonesia mendukung perusahaan pertambangan untuk melakukan pencegahan permasalahan lingkungan dan sosial akibat aktivitas perusahaan. Peraturan menteri sosial (Permensos) Nomor 9 tahun 2020 adalah peraturan yang mengatur mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan badan usaha. Perusahaan menjalankan usaha di bidang atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan (Bidin, 2022).

Dalam strategi bisnis modern, tanggung jawab sosial perusahaan menjadi semakin penting sebagai bagian dari upaya untuk membangun reputasi dan kepercayaan dimata pemangku kepentingan. Pelaksanaan tanggung jawab *environmental, social, governance* (ESG). ESG akhir-akhir ini sedang menjadi pusat perhatian. Selain dari aspek keuangan yang diperhatikan oleh investor, ESG juga memiliki potensi dan dampak jangka Panjang yang dapat diberikan dalam investasi tidak hanya terbatas kepada pemegang saham, namun kepada para pemangku kepentingan juga. Perusahaan dengan penerapan ESG yang baik akan memiliki pengetahuan yang tajam tentang isu-isu strategis jangka Panjang sehingga mereka dapat mengelola tujuan jangka Panjang mereka (Jeanice & Kim, 2023).

Investasi berbasis ESG menjadi tren dalam berinvestasi beberapa tahun terakhir. ESG merupakan sebuah standar Perusahaan dalam praktik investasi dimana mengintegrasikan dan mengimplementasikan kebijakan perusahaannya sehingga searah dengan konsep ESG. Investor meyakini terdapat hubungan timbal

balik antara portofolio investasi dengan lingkungan dan sosial. Pertama, investor memandang portofolio investasi memberikan dampak, terutama dampak buruk, terhadap lingkungan sosial. Contohnya operasional perusahaan yang diinvestasikan dapat menyebabkan kerusakan lingkungan. Kedua, investor memandang permasalahan lingkungan dan sosial dapat memberikan dampak baik maupun buruk terhadap portofolio investasi, contohnya saat perusahaan tidak mempertimbangkan dampak polusi dan kesejahteraan karyawan, maka dapat memberikan dampak keuangan pada perusahaan, baik dari Masyarakat sekitar, pemerintah, dan konsumen (Qodary, 2021).

Selain ESG, kepemilikan manajerial dan *retention ratio* juga merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi *return* saham. Adanya kepemilikan manajerial merupakan sinyal positif bagi investor, karena merupakan bentuk pengendalian dan pengelolaan perusahaan yang baik. Namun kepemilikan manajerial belum tentu membuat investor percaya untuk berinvestasi di perusahaan. Kepemilikan manajerial hanya menjelaskan seberapa baiknya pengelolaan perusahaan namun tidak ada bukti keuangan yang menjanjikan bahwa perusahaan akan menguntungkan bagi investor (Cahyonowati, 2022).

Kepemilikan manajerial merupakan proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan, sehingga manajemen perusahaan mendapatkan kesempatan yang sama untuk terlibat dalam kepemilikan saham perusahaan tersebut (Aprilia & Riharjo, 2022). Diterapkannya kepemilikan manajerial akan memotivasi manajer untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham, yaitu dengan meningkatkan *return* saham, profitabilitas menjadi rasio keuangan yang mengukur keberhasilan

manajemen sekaligus informasi bagi pemegang saham mengenai kondisi perusahaan. Maka penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *return* saham dengan nilai perusahaan sebagai moderasi.

Selanjutnya *retention ratio*, atau rasio retensi adalah rasio yang menunjukkan tingkat keuntungan yang tidak dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen. *Retention ratio* juga merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara perubahan laba ditahan dengan laba bersih setelah bunga dan pajak. Jika *retention ratio* menunjukkan angka positif berarti dari laba yang dihasilkan sebagian ditanamkan kembali kedalam perusahaan, laba yang tidak dibagikan ini akan menambah jumlah modal sendiri dan berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan modal sendiri. Pengurangan persentase laba bersih yang dibayarkan untuk dividen akan meningkatkan *retention ratio*. Hal ini akan menghasilkan ekuitas secara internal dan meningkatkan pertumbuhan dipertahankan. Hubungannya dengan pertumbuhan perusahaan, semakin tinggi *retention ratio* maka akan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh dana internal yang didapat melalui laba ditahan perusahaan sehingga kemampuan perusahaan untuk mendanai aktivitas penjualannya meningkat (Aryanti, 2021). Dengan memahami hubungan antara *retention ratio* dan *return* saham, manajemen perusahaan dapat merumuskan kebijakan deviden yang lebih baik dan strategi investasi yang sesuai dengan ekspektasi investor. Oleh karena itu penting untuk mengeksplorasi bagaimana *retention ratio* mempengaruhi *return* saham perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Nilai perusahaan adalah harga yang bersedia dibayar oleh pembeli potensial jika perusahaan tersebut dijual, dan semakin tinggi nilai perusahaan, maka semakin

besar kekayaan yang akan diterima pemilik perusahaan (Setiawan, 2024). Nilai perusahaan dapat berfungsi sebagai variabel moderasi yang mempengaruhi kekuatan hubungan antara faktor-faktor ESG, kepemilikan manajerial, dan *retention ratio* terhadap *return* saham. Misalnya, perusahaan dengan nilai tinggi mungkin lebih mampu mengimplementasikan praktik ESG yang baik dan menarik investasi. Perusahaan yang memiliki nilai pasar yang tinggi cenderung lebih responsif terhadap isu-isu ESG yang dapat meningkatkan *return* saham.

Penelitian terdahulu yang menjadi referensi dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Qodary (2021) dengan judul “pengaruh *environmental, social, governance* (ESG) dan *retention ratio* terhadap *return* saham dengan nilai perusahaan sebagai variabel moderating”. Penelitian ini menyatakan bahwa yang pertama, ESG tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Kedua, penelitian ini menyatakan bahwa *retention ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Ketiga, nilai perusahaan berperan sebagai variabel moderasi yang mempengaruhi hubungan antara faktor-faktor ESG dengan *return* saham. Keempat, nilai perusahaan berperan sebagai variabel moderasi dalam mempengaruhi hubungan antara rasio retensi dan *return* saham.

Berdasarkan uraian di atas serta hasil penelitian sebelumnya, maka penulis bermaksud melakukan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh *environmental, social, governance* (ESG) dan *retention ratio* terhadap *return* saham dengan nilai perusahaan sebagai variabel moderasi. Namun penelitian selanjutnya juga memiliki perbedaan yaitu variabel independen menggunakan *environmental, social, governance* (ESG), kepemilikan manajerial, dan *retention ratio* terhadap *return* saham. Serta perbedaan tahun pada objek yang diteliti dengan harapan hasil

penelitian ini dapat memberikan referensi bagi para pemangku kepentingan. Pada penelitian ini menggunakan objek pada sektor pertambangan karena Sebagian besar penelitian sebelumnya mengenai ESG, kepemilikan manajerial dan *retention ratio* terhadap *return* saham kurang fokus pada perusahaan tambang yang memiliki karakteristik unik.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis urutkan maka dapat diidentifikasi masalah yang timbul sebagai berikut:

1. Industri pertambangan sering kali mengakibatkan kerusakan lingkungan yang signifikan sehingga berdampak negatif pada lingkungan akan kegiatan pertambangan.
2. Investor dan masyarakat menuntut praktik ESG yang lebih baik pada perusahaan tambang untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan sosial, tetapi perusahaan sering kali tidak mampu memenuhi ekspektasi ini.
3. Perusahaan juga menyebabkan konflik kepada masyarakat sekitar dengan kasus tindakan merampas atau menguasai tanah dan lahan secara paksa. Kasus perampasan lahan ini mengakibatkan pelanggaran hak masyarakat.
4. Kasus pertambangan dikhawatirkan mengganggu keseimbangan lingkungan namun juga berhubungan langsung dengan keseimbangan sosial kemasyarakatan akibat tata kelola perusahaan yang kurang dalam menangani masalah lingkungan.

5. ESG memiliki potensi dan dampak jangka panjang yang dapat diberikan dalam investasi tidak hanya terbatas kepada pemegang saham namun juga kepada para pemangku kepentingan.
6. Praktik ESG menjadi pusat perhatian dalam strategi investasi modern. Investor percaya ada hubungan timbal balik antara portofolio investasi dan dampak sosial.
7. Kepemilikan manajerial dianggap sebagai sinyal positif bagi investor. Namun, kepemilikan manajerial tidak selalu menjamin keuntungan finansial.
8. *Retentio ratio* menunjukkan porsi laba yang diinvestasikan kembali di perusahaan dapat mempengaruhi pertumbuhan perusahaan, tetapi dampaknya terhadap *return* saham pada perusahaan tambang belum banyak dibahas.
9. Perusahaan dengan nilai pasar yang tinggi dianggap mampu menarik investor dan meningkatkan praktik keberlanjutan, tetapi perannya sebagai variabel moderasi dalam hubungan dengan variabel lain dengan *return* saham memerlukan pembuktian empiris.
10. Sebagian besar penelitian sebelumnya kurang fokus pada perusahaan tambang yang memiliki karakteristik yang unik dan berbeda dari sektor lain.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut maka penulis perlu membatasi masalah agar permasalahan yang diteliti lebih terfokus pada tujuan penelitian agar dapat dicapai dan dipahami dengan baik. Oleh karena itu, dilakukan pembatasan

masalah dalam penelitian ini yaitu *return* saham sebagai variabel dependen, *environmental, social, governance* (ESG), kepemilikan manajerial, dan *retention ratio* sebagai variabel independent, nilai Perusahaan sebagai variabel moderasi. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan penelitian ini agar tidak terjadi penafsiran yang salah, serta tujuan pembatasan masalah ini yaitu untuk menjelaskan gambaran dan arahan masalah.

Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *environmental, social, governance* (ESG) berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
3. Apakah *retention ratio* berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
4. Apakah nilai perusahaan dapat memperkuat pengaruh *environmental, social, governance* (ESG) terhadap *return* saham pada perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
5. Apakah nilai perusahaan dapat memperkuat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *return* saham pada perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?

6. Apakah nilai perusahaan dapat memperkuat pengaruh *retention ratio* terhadap *return* saham pada perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis *environmental, sosial, governance* (ESG) berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan tambang yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan tambang yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis *retention ratio* berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan tambang yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis nilai perusahaan dapat memperkuat pengaruh *environmental, sosial, governance* (ESG) terhadap *return* saham pada perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis nilai perusahaan dapat memperkuat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *return* saham pada perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

6. Untuk mengetahui dan menganalisis nilai perusahaan dapat memperkuat pengaruh *retention ratio* terhadap *return* saham pada perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan poin-poin di atas, maka penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan terkait, diantaranya adalah:

1. Bagi perusahaan
 - a. Perusahaan tambang dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk merumuskan strategi yang lebih baik dalam mengelola fakto-faktor *environmental, social, governance* (ESG), meningkatkan kepemilikan manajerial, dan mengoptimalkan *retention ratio* untuk meningkatkan *return* saham.
 - b. Dengan mengadopsi *environmental, social, governance* (ESG) yang lebih baik, perusahaan dapat meningkatkan reputasi dan citra perusahaan mereka dimata investor dan masyarakat yang pada akhirnya dapat menarik lebih banyak investasi.
 - c. Penelitian ini memberikan data dan analisis yang dapat digunakan oleh manajemen untuk membuat keputusan yang lebih efektif terkait kebijakan investasi dan pengelolaan sumber daya perusahaan.
2. Manfaat bagi akademis
 - a. Hasil penelitian ini dapat mendorong penelitian lebih lanjut untuk area yang sama atau terkait, seperti analisis *environmental, social,*

governance (ESG) disektor lain atau regulasi dampak praktik keberlanjutan industri.

- b. Penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan teori keuangan dan manajemen dengan menambahkan perspektif baru bagaimana faktor-faktor non finansial mempengaruhi kinerja perusahaan.
3. Bagi penelitian selanjutnya
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan empiris bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk menguji teori-teori baru atau memperdalam pemahaman tentang praktik bisnis di sektor tambang.
 - b. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini sebagai acuan atau sebagai inspirasi untuk melakukan analisis serupa dengan konteks yang berbeda.
 4. Bagi masyarakat umum
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya keberlanjutan dan tanggung jawab sosial perusahaan. Dengan memahami hubungan antara praktik *environmental, social, governance* (ESG) dan kinerja perusahaan, masyarakat dapat lebih kritis dalam menilai perusahaan yang beroperasi dilingkungan terdekat.